



STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MI TAHFIDZ AL ASYHAR KOTA MALANG

Norma Iswati Trie Wulandari¹, Bagus Cahyanto², Zuhkhriyan Zakaria³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901013094@unisma.ac.id, ²bagus.cahyanto@unisma.ac.id,
³zakaria@unisma.ac.id

Abstrak

School is a place where students gain knowledge and shape their personalities to be pious, intelligent, skilled, and have good moral character. By possessing religious character, students will not be influenced by the current trends that are drifting away from life values. This research discusses school strategies, supporting factors, and inhibiting factors in implementing religious character. The research uses a qualitative descriptive approach and was conducted at MI Tahfidz Al-Asyhar in Malang City. Data was collected through interviews, observations, and documentation, such as interview results and research permits. The research findings are as follows: 1) Students at MI Tahfidz Al-Asyhar in Malang City have good religious character, and teachers educate them to be responsible and independent in their daily activities, which enables the students to perform their tasks without coercion or pressure. 2) Students are enthusiastic in participating in religious activities at school and are disciplined in attending school events, which eliminates the need for excessive guidance from teachers as the students are already aware of their daily obligations and activities at school. 3) The inhibiting factor in strengthening religious character at MI Tahfidz Al-Asyhar is the lack of facilities and infrastructure and the lack of parental involvement at home.

Keyword: *religious character, strategies, supporting factors, inhibiting factors*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman serta ilmu teknologi yang semakin pesat berdampak pada keterampilan peserta didik untuk mampu memilah hal-hal yang baik untuk dirinya sendiri karena hal tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap karakter serta kepribadian setiap personalia. Apabila peserta didik tidak dibekali ilmu agama baik dalam sekolah maupun lingkungan keluarga, maka hal tersebut mampu membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif dan berimplikasi pada kerusakan moral. Sekolah juga dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah yang memiliki pendidikan religius bertujuan dalam menghilangkan ketidaktahuan, mencerdaskan, serta melenyapkan kebodohan guna menghadapi berbagai tantangan di

zaman yang penuh atas perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta tidak meninggalkan fondasi dasar agama islam yakni Al-quran dan Sunnah sebagai landasan dan juga pedoman kehidupan umat manusia.

Keberhasilan sekolah sebagai wadah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan memiliki asas tolak ukur tersendiri bagi masyarakat maupun para orang tua yang menaruh perhatian dan harapan besar terhadap kuantitas dan kualitas mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah, sehingga harapannya sekolah mampu memberikan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan era globalisasi serta peserta didik juga diharapkan mampu memiliki bekal yang cukup dalam menjalani kehidupan yang berakhlak *ul-arimah*, iman dan takwa sehingga tidak mendapatkan hal diluar syariat agama Islam. Sekolah Ibtidaiyah merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penerapan aspek pendidikan karakter sangatlah vital di tingkat ini. Pendidikan karakter mengusung nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi hubungan dengan Tuhan, individu itu sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan juga rasa kebangsaan. Konsep ini tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, kata-kata, dan tindakan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, pendidikan, dan tradisi budaya.

Dengan memiliki karakter religius, siswa akan lebih mampu menjauhkan diri dari arus perkembangan zaman yang semakin menjauh dari nilai-nilai kehidupan yang sejati. Hal ini penting mengingat banyak siswa dan individu lainnya yang mengalami penurunan karakter, termasuk kurangnya simpati dan empati terhadap sesama, keterbukaan berlebihan terhadap berbagai pandangan tanpa seleksi, serta paparan konten negatif yang mudah diakses melalui media sosial yang berujung pada perilaku nakal anak dan remaja serta kebiasaan buruk yang merajalela. Contoh masalahnya adalah maraknya kegiatan perundungan (*bullying*) di banyak sekolah, kurangnya tata krama dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik, serta minimnya kesadaran siswa untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Dengan memiliki karakter religius, siswa dapat memberikan arti yang lebih dalam pada hidup yang mereka jalani. Ini berarti menghindari godaan nafsu dan perilaku buruk seperti keserakahan, serta menghadapi lingkungan yang penuh persaingan dan konflik dengan cara yang lebih baik, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia.

Dalam era yang berubah dengan cepat, terdapat banyak perilaku yang menyimpang dari norma-norma, terutama dari individu yang kurang memahami ajaran agama. Oleh karena itu, peran sekolah dalam membentuk karakter religius sejak dini sangatlah penting. Program pendidikan religius telah diimplementasikan untuk mendukung perkembangan karakter religius siswa. Setiap institusi pendidikan memiliki beragam program pendidikan religius yang telah dirancang berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 5 April 2023. Beberapa contohnya adalah kegiatan pengembangan diri seperti

membaca Surah Al-Waqiah bersama-sama, mempelajari surah-surah pendek dalam Al-Quran, dan mengikuti program hafalan Al-Quran.

MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal memiliki pendekatan pendidikan religius yang sangat baik. Lembaga ini telah mengintegrasikan program-program keagamaan sebagai bagian penting dari upaya pendidikan bagi peserta didiknya. Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 2 Maret 2023 menunjukkan bahwa MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang telah mengembangkan sejumlah strategi efektif untuk memperkuat karakter religius siswa. Salah satu contohnya adalah program pra-pembelajaran yang dilakukan sebelum masuk kelas, di mana peserta didik membaca doa sebagai langkah awal. Selanjutnya, kegiatan bersama seperti membaca Surah Al-Waqiah dan hafalan Al-Quran juga menjadi bagian rutin dari program tersebut. Terdapat pula pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah bagi siswa kelas 4-6. Kegiatan ini secara berkesinambungan membentuk karakter religius peserta didik. Dengan rutinitas doa, pembelajaran serta hafalan Al-Quran, serta pelaksanaan sholat berjamaah yang dijalankan setiap hari, karakter religius peserta didik semakin terbentuk. Mereka memulai tindakan dengan membaca doa, dan membaca Al-Quran secara teratur juga berdampak positif, mengembangkan akhlakul karimah, memberikan ketenangan dan kedamaian kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Bagi siswa yang membutuhkan bimbingan dalam membaca Al-Quran, mereka diberi dukungan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan berfokus pada strategi ini, sekolah menunjukkan komitmen serius dalam memberikan ilmu dan contoh tentang akhlak yang baik, serta nilai-nilai religius kepada setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki panduan yang kuat untuk menjauhi perilaku negatif. Oleh karena itu, menjadi penting bagi peserta didik untuk menerapkan kebiasaan positif yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Berdasarkan pengenalan nilai-nilai religius sejak dini di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara perilaku positif dan negatif, yang kemudian dapat dijadikan sebagai contoh atau pelajaran yang berharga untuk masa depan mereka. Hal ini memicu minat peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam memperkuat karakter religius siswa, faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi ini, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program penguatan karakter religius.

Peneliti bermaksud untuk menyelidiki dan menggali informasi lebih lanjut mengenai langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor positif yang mendukung sekolah dalam menerapkan strategi penguatan karakter religius, seperti dukungan dari guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Di sisi lain, penelitian juga akan

mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan strategi ini, seperti tantangan dalam mendapatkan sumber daya yang cukup atau mungkin hambatan budaya. Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi peneliti dan para pendidik. Informasi yang ditemukan akan membantu meningkatkan pemahaman tentang praktik terbaik dalam memperkuat karakter religius siswa. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius di sekolah dan melahirkan contoh yang lebih baik untuk dunia pendidikan.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hal ini karena dalam penelitian ini menjelaskan tentang realita yang ada dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman untuk mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas dan kompleks yang terjadi. Lokasi penelitian ini berada pada lembaga sekolah yaitu MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang, terletak di Jalan Raya Madyopuro No.39, Penjaraan, Madyopuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65139.

Dalam studi kasus ini, penelitian akan mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, meskipun juga memungkinkan penggunaan alat atau bantuan lain untuk mencapai tujuan penelitian. Fokus utama adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada dan memiliki validitas yang tinggi. Data akan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari tempat atau subjek penelitian yang menjadi fokus. Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks yang lebih dalam dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang objek penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan alat atau metode lain sebagai pendukung untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada dan memiliki validitas yang kuat sesuai dengan konteks yang diteliti. Sumber data primer ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Yusuf, 2014). Sumber data sekunder merupakan subjek penelitian dimana dapat didapatkan dari pihak lain dengan fungsi sumber data yang dapat memberikan data yang belum didapatkan dari sumber data primer (Yusuf, 2014). Sumber data sekunder umumnya diperoleh dengan cara

mengumpulkan berbagai macam data dokumentasi atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik utama dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk menggali data secara mendalam dan mengungkap makna yang terkandung di dalam konteks penelitian. Dalam proses ini, metode observasi akan diterapkan, melibatkan pencermatan aktif terhadap lingkungan penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga akan dilakukan melalui dokumentasi serta wawancara yang ditujukan kepada sumber data utama. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan jenis Triangulasi Sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan melakukan cek ulang terhadap derajat kepercayaan pada suatu data atau informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Sekolah dalam Menerapkan Penguatan Karakter Religius di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang

Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat istiadat menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku seseorang agar mempunyai kepribadian yang baik. Oleh karena itu, inilah sebabnya karakter keagamaan harus sudah diajarkan dan ditanamkan pada peserta didik sejak dini, agar mereka dapat membedakan antara perilaku baik dan tidak baik, sehingga bisa mengamalkan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Komalasari (2017), karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, yang mencakup reaksi spontan seseorang terhadap sikap atau tindakan, dan telah menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang menjadi sangat signifikan. Contohnya, ketika tiba saat sholat berjamaah atau saat kegiatan pagi di halaman sekolah, siswa dengan spontan mengambil inisiatif untuk mengikuti tanpa perlu diingatkan. Mereka juga membawa peralatan sholat masing-masing. Ini menunjukkan bagaimana di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang, siswa telah terlatih untuk memiliki disiplin, terutama dalam konteks keagamaan.

Strategi penguatan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah telah membawa para peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat muslim dengan baik, dan hal itu akan tertanam lebih mudah dengan guru disekolah yang juga menerapkan pada dirinya, atau memberikan contoh perilaku dan sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti mengamati bahwa guru-guru di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang telah memiliki karakter religius yang baik dan telah memberikan teladan bagi para peserta didik, karena sejatinya

para peserta didik yang dikatakan masih berada di usia dini akan banyak belajar pada apa yang dilihat di lingkungannya. Anak-anak dibiasakan sejak dini untuk memiliki sikap sopan santun kepada yang lebih tua, bersikap baik kepada sesama, dan tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh setiap muslim.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan memiliki dampak yang signifikan pada individu siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islami yang diinginkan, sekolah telah menetapkan sejumlah peraturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah. Berikut adalah beberapa cara penerapannya:

- a. Pembacaan surah Al-Waqiah, sholawat nabi, sholat dhuha, dan pembacaan do'a untuk kedua orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembacaan surah Al-Waqiah, sholawat nabi, dan pembacaan do'a untuk kedua orang tua adalah kegiatan awal yang dilaksanakan setiap hari di pagi hari oleh para siswa MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang di halaman sekolah bersama seluruh warga sekolah sebelum memulai kegiatan di kelas. Kecuali untuk sholat dhuha, penerapan sholat dhuha tidak dilakukan setiap hari, jadi hanya dilakukan di setiap hari senin minggu ganjil. Kegiatan ini sangat berpengaruh untuk karakter para siswa yang akan selalu terbiasa dengan pembiasaan yang diberikan dari sekolah yang akan memberikan manfaat dan ilmu keagamaan dengan baik setiap harinya sebelum memulai kegiatan di pagi hari.

- b. Kegiatan BTH (Baca Tulis Mengaji) dan hafalan juz amma

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan BTH (Baca Tulis Mengaji) adalah kegiatan penerapan dari sekolah untuk penguatan karakter religius belajar mengajar Al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar formal atau setelah kegiatan pembacaan Al-Waqiah, sholawat nabi dan pembacaan doa untuk kedua orang tua di halaman sekolah. Penerapan kegiatan yang dilakukan sekolah ini diberikan agar para siswa mampu untuk belajar dengan membaca, menulis, dan sekaligus membaca Al-Quran yang nantinya akan memudahkan mereka untuk lebih baik dalam hal agama tentang Al-Quran dan hafalan Juz Amma. Kegiatan ini menggunakan menggunakan metode bil qalam dan langsung di ajarkan oleh guru kelas masing-masing.

- c. Sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sholat dhuha berjamaah mulai dari kelas 1-6, tetapi dilaksanakan di hari senin di minggu ganjil, jika sholat dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan setiap hari oleh kelas 4-6 saja, dikarenakan kelas 1-3 untuk waktu selesai kegiatan belajar mengajar di kelas tidak sampai waktu

dzuhur, sehingga para guru hanya menghimbau para orang tua untuk mengingatkan sekaligus memberikan contoh yang baik untuk para siswa dengan mengajak sholat dzuhur secara berjamaah dengan orang tua. Kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan di masjid dekat perkampungan sekolah atau di halaman sekolah, dikarenakan sekolah masih belum mempunyai masjid hanya ada mushola kecil tidak cukup jika dipakai untuk sholat berjamaah bagi kelas 4-6.

d. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan PHBI adalah kegiatan yang diterapkan oleh sekolah dengan merayakan hari-hari besar islam, meskipun hari besar islam tidak dirayakan setiap hari melainkan hanya ada di hari tertentu, para siswa tetap semangat dan menanti akan peringatan hari besar islam. Contoh hari besar islam yang diperingati dan dirayakan oleh sekolah dan para siswa yakni, Isra' Mi'raj, Maulid Muhammad Saw, dan tahun baru islam 1 Muharram. Kegiatan PHBI dirayakan dengan membaca sholawat nabi bersama-sama (membaca diba') dan diisi dengan ceramah atau bercerita tentang sejarah-sejarah yang ada di balik setiap peristiwa hari besar islam. Kegiatan ini diadakan oleh sekolah untuk menerapkan penguatan karakter religius para siswa yang akan memberikan manfaat untuk selalu mengingat hari-hari besar dalam islam dan merayakannya sembari mendapatkan ilmu pengetahuan tentang keagamaan, karena di setiap hari besar islam selalu ada cerita dan sejarah yang ada di zaman para nabi terdahulu.

2. *Faktor Pendukung Sekolah dalam Menerapkan Program Strategi Penguatan Karakter Religius di MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang*

a. Mayoritas Guru Berlatarbelakang Pesantren

Guru atau tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pendidikan. Selain mayoritas dari mereka memiliki latar belakang sebagai alumni pesantren, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang karakter yang baik. Sebagai langkah awal, guru perlu memperlihatkan dan mencerminkan nilai-nilai agama yang baik melalui perilaku dan sikap religius mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mengikuti perintah guru serta aturan-aturan yang telah diterapkan oleh sekolah.

Penguatan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah juga sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Harapannya, dengan penerapan-penerapan yang diberikan oleh sekolah, karakter religius peserta didik dapat ditanamkan dan dikuatkan secara lebih efektif.

b. Motivasi Siswa untuk Mengikuti Program Sekolah Tinggi.

Siswa-siswa di MI Tahfidz Al-Asyhar menunjukkan motivasi dan semangat yang tinggi. Hal ini terbukti dari antusiasme mereka saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan kesungguhan mereka dalam menghadiri kegiatan tersebut. Para guru tidak perlu memberikan arahan lebih karena para siswa sudah memiliki kesadaran akan kewajiban mereka dan rutinitas kegiatan di sekolah setiap harinya.

3. *Faktor Penghambat Sekolah dalam Menerapkan Program Strategi Penguatan Karakter Religius di MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang*

a. Mushola Sekolah Kurang Luas

Salah satu faktor penghambat penerapan strategi penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar adalah keterbatasan ukuran mushola. Akibatnya, kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah sering dilakukan di halaman sekolah atau di masjid dekat perkampungan sekolah. Keterbatasan ukuran mushola ini disebabkan oleh jumlah siswa yang tidak sedikit sehingga ketika akan menggunakan mushola, kapasitasnya tidak mencukupi.

b. Kurangnya Peran Orang Tua di Rumah

Faktor penghambat lainnya terjadi karena peran orang tua yang kurang aktif di rumah. Mengingat siswa memiliki kegiatan harian tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, kurangnya peran orang tua dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah dapat menyebabkan anak-anak menjadi kurang berfokus jika pembiasaan kegiatan keagamaan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Hal ini terjadi karena siswa memiliki kehidupan di luar sekolah yang juga mempengaruhi perkembangan mereka. Sebagai nilai religius menjadi dasar penting dalam pembangunan pendidikan karakter, maka peran orang tua dan lingkungan sekitar tetap menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal berdasarkan fokus penelitian yaitu strategi atau penerapan sekolah dalam penguatan karakter religius dengan sub fokusnya yaitu : 1) Strategi sekolah untuk menerapkan penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang; 2) Faktor pendukung sekolah dalam menerapkan program strategi penguatan karakter religius di MI Tahfidz

Al Asyhar Kota Malang; dan 3) Faktor penghambat sekolah dalam menerapkan program strategi penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kegiatan di MI Tahfidz Al-Asyhar selalu diiringi dengan nilai-nilai islam untuk menguatkan karakter religius yakni, setiap hari diawali dengan membaca surah Al-Waqiah, sholawat nabi dan doa untuk kedua orang tua yang dilaksanakan di halaman sekolah bersama-sama mulai dari guru, staff dan siswa kelas 1-6, kegiatan sholat dhuha berjamaah mulai dari kelas 1-6, tetapi dilaksanakan di hari senin di minggu ganjil dan sholat dzuhur berjamaah untuk kelas 4-6 saja. Selanjutnya ketika akan memasuki kelas para peserta didik bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru kelas yang setelahnya dilakukan kegiatan BTH (Belajar Tulis Huruf) atau mengaji dengan metode bil qalam yang dilanjut dengan hafalan Juz Amma, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Adapun kegiatan keagamaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yaitu setiap peringatan hari besar islam MI Tahfidz Al-Asyhar selalu merayakannya seperti pawai siswa di tanggal 1 Muharram, Isra'Mi'raj, Maulid dan Maulid Nabi. Hal ini menjadi kebiasaan peserta didik yang akan membawa mereka kepada manfaat, karakter, dan hal-hal kebaikan. Karakter religius para siswa di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang telah diterapkan dalam kerangka kurikulum yang terstruktur dan dirancang dengan matang. Melalui berbagai pembiasaan yang diimplementasikan, diharapkan bahwa penguatan karakter religius dalam diri siswa dapat terjadi secara teratur dan terorganisir. Siswa di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang menunjukkan karakter religius yang positif, dan guru-guru di sana berusaha untuk mengajarkan siswa tanggung jawab dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, siswa mampu menjalankan kegiatan-kegiatan ini tanpa perlu didorong atau dipaksa oleh pihak lain.

Kemudian faktor pendukung yang sangat berpengaruh adalah guru atau tenaga pendidik itu sendiri, selain itu juga motivasi siswa untuk mengikuti program sekolah tinggi. Ditunjukkan dengan antusias para siswa saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan disiplin untuk hadir dalam kegiatan, guru-guru tidak perlu memberikan arahan yang berlebihan karena para siswa telah sadar akan kewajiban dan kegiatan di sekolah setiap harinya.

Sebelum guru mengajarkan kepada siswa untuk berkarakter yang baik, guru terlebih dahulu mempunyai atau mencerminkan nilai-nilai agama yang baik, dengan cara berperilaku, dan berkarakter religius, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti perintah guru atau aturan-aturan yang telah diterapkan oleh sekolah dan penguatan karakter religius yang dilakukan sekolah akan tertanam pada diri peserta didik. Oleh karena itu, melalui penerapan-penerapan yang diberikan sekolah diharapkan dapat

menanamkan dan menguatkan karakter religius pada diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Dan yang terakhir, Faktor penghambat dalam penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar adalah kurangnya sarana prasarananya, yaitu belum memiliki masjid sendiri, yang akhirnya dalam pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan di halaman sekolah atau masjid terdekat di perkampungan dekat sekolah dan kurangnya pengawasan atau didikan dari orang tua di rumah yang membuat anak-anak kadang bisa lalai jika pembiasaan kegiatan keagamaan hanya dilakukan di sekolah saja, mengingat para siswa mempunyai kehidupan juga di luar sekolah.

Meskipun dalam strategi penerapan penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang ini terdapat faktor penghambat berupa kurangnya pengawasan dan didikan tambahan dari orang tua di rumah, ditambah dengan belum adanya sarana prasarana untuk membuat para siswa lebih nyaman dalam beribadah (belum mempunyai sendiri) tetapi tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap menjalankan kegiatan penerapan penguatan karakter religiusnya. Dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan sehari-hari, siswa di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang terbiasa untuk melakukan aktivitas yang mendukung penguatan karakter religius mereka. Guru-guru di sekolah ini telah memberikan contoh yang positif kepada siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah menerapkan dan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kepala sekolah dan para guru secara konsisten berupaya memberikan motivasi dan pengawasan kepada siswa dalam melaksanakan upaya penguatan karakter religius di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diadopsi oleh sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membentuk dan memperkuat karakter religius mereka. Peserta didik di MI Tahfidz Al-Asyhar Kota Malang telah menunjukkan karakter religius dan akhlak yang baik, seperti yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Cahyanto, Bagus, Adilah Salsabila, Zilda Ba'da Mawlyda, dan Faisal Faliyandra. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Vol. 10 No. 2 (2022): September 2022.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>.
- Izzah, Anifatul. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. Universitas Islam Malang.
- Khoiruddin, M. Arif, dan Dina Dahniary Sholekah. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. PEDAGOGIK : JURNAL el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 2, Nomor 1, March 2020 65 PENDIDIKAN 6, no. 1 (1 Juli 2019): 123-44.
- Muhammad Hanif Azhar, Ika Ratih Sulistiani, dan Zuhkhriyan Zakaria. (2020). Kedisiplinan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Belajardi SMP Islam Darussa'adah Malang. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Islam Malang. Vol 5, No. 8.
- Nurbaiti Rahma, Susiati, dan Taulabi Imam. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, *eL Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*. 2(1):55-66
- Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*. (2016). Jakarta.
- Uphoff, N. T. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook with cases*. Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam Multikultural berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. Jurnal: Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. *Tadrîs*, 8 (1 Juni).